

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Setelah menganalisis data mengenai tindak tutur *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* dalam upacara perkawinan dan tindak tutur di luar acara perkawinan (bahasa sehari-hari) masyarakat Batak Toba, yang akan digunakan penulis sebagai bahan pertimbangan untuk melihat bagaimana kesantunan berbahasa yang digunakan oleh *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* kepada mitra tuturnya, maka penulis menyimpulkan :

1. Dalam upacara perkawinan bahasa yang diucapkan oleh *hula-hula*, *dongan sabutuha* dan *boru* berbeda dengan bahasa yang diucapkan di luar acara perkawinan. Bahasa yang diucapkan *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* ternyata lebih santun dalam upacara perkawinan dari pada bahasa yang diucapkan di luar acara perkawinan (bahasa sehari-hari).
2. Bahasa dalam upacara perkawinan digolongkan dengan raja *panise* (penanya) dari pihak *hula-hula* (pihak perempuan) dan raja *pangalusi* (penjawab) dari pihak *boru* dan *dongan sabutuha* (keabat semaga).
3. Dalam upacara perkawinan dibagi atas 13 jenis tindak tutur yang digunakan oleh *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* yaitu:
 1. Tindak tutur bersalam
 2. Tindak tutur memberkati
 3. Tindak tutur memohon
 4. Tindak tutur memuji

5. Tindak tutur meminta
 6. Tindak tutur berjanji
 7. Tindak tutur menyarankan
 8. Tindak tutur memperingatkan
 9. Tindak tutur mengesahkan
 10. Tindak tutur berterima kasih
 11. Tindak tutur menjawab
 12. Tindak tutur menjelaskan
 13. Tindak tutur bertanya
4. Bentuk tindak tutur yang disampaikan oleh *hula-hula tidak sama dengan jenis tindak tutur dongan sabutuha*, dan jenis tindak tutur *boru*. *Hula-hula* (pihak perempuan) menggunakan 12 jenis tindak tutur, sedangkan *dongan sabutuha parboru* (kerabat semarga pihak perempuan) menggunakan 6 jenis tindak tutur, *dongan sabutuha paranak* (kerabat semarga pihak laki-laki) menggunakan 6 jenis tindak tutur, dan *boru* (pihak laki-laki) menggunakan 8 jenis tindak tutur. Pihak *hula-hula* (pihak perempuan) lebih banyak menggunakan jenis tindak tutur dari pada yang lainnya (unsur DNT) mengingat status dan kedudukannya yang lebih tinggi.
5. Bahasa yang dituturkan oleh tiap-tiap unsur-unsur DNT tersebut, ditentukan oleh posisinya, apakah sebagai *hula-hula*, *dongan sabutuha*, atau *boru* dalam upacara perkawinan tersebut.

5.2. Saran

1. Penulis berharap adanya penelitian lanjutan mengenai kesantunan berbahasa dalam upacara perkawinan masyarakat Batak Toba yang bisa memperkaya khasanah linguistik.
2. Kesantunan berbahasa dalam upacara perkawinan perlu diajarkan kepada generasi muda, agar mampu menjadi juru bicara dalam upacara perkawinan pada waktu yang akan datang.
3. Dalam masyarakat Batak Toba masih banyak yang diteliti mengenai kesantunan berbahasa yang bisa memperkaya ilmu kebahasaan (linguistik) misalnya, kesantunan berbahasa dalam upacara kelahiran dan upacara kematian.